

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Padi Sawah

Padi termasuk dalam golongan tumbuhan *Graminae* dengan batang yang tersusun dari beberapa. Ruas tersebut merupakan bubung atau ruang kosong, Panjang tiap ruas tidak sama panjangnya, ruas yang paling pendek terdapat pada pangkal batang. Ruas yang kedua, ketiga dan seterusnya memiliki Panjang yang lebih dari ruas yang berada dibawahnya. Ciri dari daun tanaman padi adalah adanya sisik terlihat seperti bulu-bulu dan telinga daun. Hal inilah yang menyebutkan daun padi dapat dibedakan dari jenis rumput yang lain (Herawati, 2009).

Menurut Grist (1960), pada literatur padi dalam sistematika tumbuhan diklasifikasikan kedalam:

Devisi : *Spermatophyta*
Kelas : *Monocotyledonae*
Ordo : *Poales*
Famili : *Graminae (Poeceae)*
Genus : *Oryza Linn*
Spesies : *Oryzas sativa L*

Petani di Indonesia mayoritas menanam padi hanya berdasarkan pengalaman lama bertanam hal tersebut dikarenakan pengetahuan yang terbatas dan hanya mendapatkan ilmu dari leluhur mereka sehingga hanya menanam jenis tanaman padi secara terus menerus. Pola tanam tersebut bukan

baik, terutama dalam menghadapi kemungkinan besar serangan hama dan penyakit. Terdapat beberapa jenis padi yang diusahakan oleh petani yaitu :

1. Padi sawah, yaitu padi yang ditanam di sawah dan lahan tersebut cukup memperoleh air. Padi sawah pada waktu tertentu memerlukan banyak air dari mesim tanam hingga berbuah
2. Padi kering, yaitu padi yang tidak memerlukan banyak air seperti padi sawah, bahkan padi kering dapat tumbuh dengan mengandalkan curah hujan (Rosyidi, 1998).

B. Usahatani

Usahatani merupakan semua proses pengorganisasian faktor produksi meliputi alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan oleh individu ataupun kelompok untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun oranglain disamping bermotif mencari keuntungan. Usahatani di Indonesia memiliki ciri-ciri seperti lahan yang sempit, modal yang relative kecil, pengetahuan petani yang terbatas, kurang dinamik sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan usahatani (Rahardjo,P. 2001).

Menurut Wanda (2015), ilmu usahatani merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan dalam menggunakan sumberdaya dengan efektif dan efisien sehingga pendapatan yang diperoleh oleh petani lebih tinggi.

C. Keadaan Sosial

Keadaan sosial ekonomi suatu keluarga akan mencerminkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini didasari oleh mampu atau tidaknya terhadap pemenuhan kebutuhan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga. Jika suatu keluarga dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Begitu pula sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dikatakan tidak sejahtera.

Keadaan sosial yang rendah membuat anak mereka sulit sekali memperoleh hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas mereka, ini berlainan sekali dengan keluarga yang kondisi sosialnya tinggi dan terdidik, mereka mempunyai kesempatan lebih luas untuk memperoleh fasilitas dan sarana guna mengembangkan kemampuan anak-anaknya, kondisi ini sangat mempengaruhi hasil atau prestasi pendidikannya sehingga banyak yang tidak mampu menyelesaikan sekolah, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Wakhid, 2008)

D. Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan semua pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk produksi usahatani. Biaya usahatani dibagi menjadi dua yaitu:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang secara tetap dikeluarkan oleh perusahaan dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang

termasuk dalam biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2000).

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variable merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai akibat dari penggunaan factor produksi yang bersifat variable, sehingga biaya yang dikeluarkan berubah-ubah dengan besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dalam jangka pendek. Biaya variabel adalah biaya tenaga kerja, biaya saprodi.

Menurut Soekartawi (2011) untuk menghitung biaya usahatani menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

Biaya usahatani dapat disimpulkan bahwa pengorbanan sumber ekonomi yang dikeluarkan oleh petani atau produsen untuk memperoleh barang ataupun jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini maupun dimasa yang akan datang khususnya dalam melakukan usahatani

E. Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah seluruh pemasukan yang diterima oleh petani dari kegiatan produksi tetapi belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan

dalam proses produksi, dengan kata lain penerimaan total merupakan perkalian antara harga jual dengan jumlah produksi (Bangun, 2007). Dalam menghitung total penerimaan dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan : TR = Penerimaan Total (Rp/Periode)

P = Harga Jual (Per/Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg/Periode)

Sedangkan menurut Damanik dan Gatot (2010), Total Penerimaan akan naik apabila:

1. Jumlah produksi yang terjual naik, harga tidak berubah
2. Jumlah produksi yang terjual tetap, tetapi harga naik
3. Jumlah produksi yang terjual maupun harga kedua-duanya naik.

F. Pendapatan Usahatani

Menurut Mulyadi, (2007) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Pendapatan kotor merupakan nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan yang diperoleh dari suatu satuan unit produksi.

TR = Penerimaan.

TC = Biaya Total.

G. Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. R/C Ratio menyatakan kelayakan suatu usaha apakah menguntungkan, impas atau suatu usaha dapat dikatakan mengalami kerugian (Firdaus, 2008). Secara sistematis (R/C) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Angka Rasio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

Kriteria berdasarkan R/C Ratio adalah :

1. R/C ratio > 1, usaha budidaya padi sawah layak untuk diusahakan
2. R/C ratio = 1, maka usanha budidaya padi sawah tidak untung dan tidak rugi
3. R/C ratio < 1, usaha budidaya padi sawah tidak layak untuk diusahakan

H. Break Even Point (BEP)

Menurut Sunarjono (2012) Break Even Point (BEP) adalah suatu analisis ekonomi untuk mengetahui terjadinya titik impas atau kembalinya modal dari usaha. Tujuan titik impas adalah untuk mencari tingkat aktivitas dimana pendapatan dari hasil penjualan sama dengan jumlah semua

biaya variabel dan biaya tetap. Berdasarkan hubungan tersebut maka menurut Lumintang (2013) analisis BEP dapat digunakan untuk beberapa hal, yaitu:

1. Perencanaan Laba (Profit planing)

Melalui BEP dapat ditentukan volume usaha yang diperlukan guna menghasilkan tingkat laba tertentu yang merupakan bagian penting dari perencanaan laba.

2. Perubahan Biaya

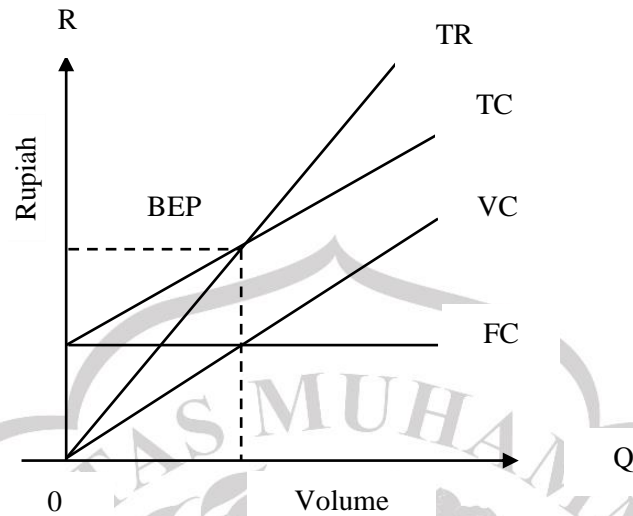
Dampak dari setiap perubahan biaya dapat diketahui dengan melakukan analisis titik impas, dimana manajer (petani) dapat memproyeksikan berbagai hasil yang bisa diperoleh dari bermacam-macam alternatif sebelum mengambil keputusan akhir.

3. Perubahan Harga

Perubahan harga terutama penurunan harga dapat menyebabkan penurunan keuntungan yang diperoleh produsen atau pengusaha . analisis titik impas dapat digunakan sebagai salah satu acuan penentu batas aman penurunan harga yang masih memberikan keuntungan bagi produsen.

4. Penentuan harga jual

Analisis BEP harga merupakan cara untuk menentukan harga pokok dengan harga jual akan menentukan besaran keuntungan yang diperoleh produsen atau petani. Kurva BEP dapat dilihat pada gambar 1 agar dapat lebih jelas mengenai perpotongan antara garis penerimaan dan biaya total (Simajuntak, 2018).



Gambar 1. Kurva BEP (*Break Event Point*)

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

Q : *Quantities* (Produksi)

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

BEP: *Break Even Point* (Titik Impas)

Kurva BEP adalah suatu diagram yang menunjukkan hubungan antara jumlah unit yang diproduksi dan volume produk yang terjual, dan hubungan antara pendapatan dari penjualan produk atau penerimaan serta biaya. Pada kurva BEP diketahui bahwa usahatani berada pada tingkat produksi yang mencapai titik BEP, yaitu perpotongan antara garis TR dan TC. Pada daerah bagian kiri dari titik BEP yaitu antara garis TC dan TR termasuk kedalam daerah rugi. Hal ini karena hasil dari penjualan produk $<$ TC. Sedangkan

daerah pada sisi kanan titik TR dan titik TC merupakan daerah untung karena hasil penjualan produk > TC. Maka dari penjelasan tersebut BEP dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. BEP Produksi

BEP Produksi merupakan BEP yang menunjukkan produksi minimal yang harus dicapai dalam kegiatan usahatani agar tidak mengalami kerugian. Menurut Sutrisno (2016) BEP Produksi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

P = Harga Jual Produk

BEP = Titik Impas

2. BEP Harga (Rp)

BEP harga (Rp) merupakan BEP yang menunjukkan total penerimaan produk dengan kuantitas produk ketika berada dalam kondisi BEP. Menurut Alwi (1994) penentuan BEP Rupiah dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

Y = Produksi

BEP = Titik Impas

I. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan referensi dalam penulisan antara lain :

Tabel.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil
1.	Nanang Kusuma Mawardi dkk (2020)	Analisis Kelayakan Usahatani Padi Di Lahan Pertanian Sawah Tadah Hujan Di Desa Girikarto, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto menghasilkan produksi padi sebesar 897,471 per ha per tahun. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa rata-rata total biaya usahatani adalah sebesar Rp 29.013.331,326 per ha per tahun. Pendapatan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp -6.642.188,196. Keuntungan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp -18.303.507,572. Melalui hasil analisis kelayakan usahatani menggunakan R/C rasio diperoleh hasil nilai R/C rasio sebesar 0,369. Nilai R/C rasio < 1 ini berarti bahwa usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto tidak layak
2.	Mario Francisco Tamba (2017)	Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Metode Sri (<i>System Of Rice Intensification</i>) Di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.	Hasil penelitian Penerapan budidaya padi dengan metode SRI oleh petani tidak seluruhnya mengikuti anjuran dari pihak penyuluh pertanian kecamatan kuok. Beberapa petani dalam penelitian ini masih menggunakan lebih dari 1 bibit per lubang tanam. Hal ini disebabkan kekhawatiran petani dengan menggunakan satu bibit per lubang tanam maka resiko untuk tidak tumbuh sangat besar. Pendapatan bersih petani padi

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil
			sawah dengan metode SRI ini adalah Rp.14.958.217,88 per ha per musim tanam. Nilai RCR pada usahatani ini adalah 1,76 dimana usahatani ini masuk kategori menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan
3.	Etty Soesilowati dkk, (2021)	<i>Feasibility Analysis of Organic Rice Cultivation Business in Semarang City</i>	Hasil penelitian Berdasarkan analisis pendapatan usahatani padi organik bersertifikat yang dilakukan pada kelompok Sumber Rejeki dan Lumintu, dapat disimpulkan bahwa 10 petani mengalami kerugian sehingga usaha tidak layak untuk dilanjutkan karena ROI & IRR mereka berada pada level - 15% sampai -80%, PP lebih dari 1 tahun dengan asumsi suku bunga acuan 3,5%. Sedangkan 10 petani lainnya memiliki usaha yang layak untuk dilanjutkan karena mendapat keuntungan 6% hingga 168% per panen dengan PP maksimal 10 bulan. Rata-rata luas kepemilikan lahan petani yang sempit sehingga sulit untuk menciptakan lingkungan yang cocok untuk pertanian organik, untuk itu perlu adanya perubahan sikap yang mendasar untuk melakukan pergeseran dari sistem pertanian konvensional ke sistem pertanian yang berwawasan lingkungan. Juga mahalnya standarisasi produk beras organik dan prosesnya membuat petani enggan menanam. Implikasi dari penelitian ini adalah sebaiknya pemerintah memberikan insentif atau kompensasi bagi para petani yang baru memulai bercocok tanam organik dan mengembangkan model demplot pertanian organik terpadu agar masyarakat banyak yang

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil
4.	Ninis Widya Ningrum (2016)	Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali	mengetahui bagaimana praktik pertanian organik yang baik. Insentif ini dapat didukung oleh dana APBD atau dari sumber dana lain, baik dalam bentuk dana ventura, subsidi, pembebasan biaya sertifikasi, atau bantuan peternakan Hasil penelitian Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi sawah untuk satu kali musim tanam (MT) di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah sebesar Rp.4.892.729,00 /1,19ha/MT atau Rp. 4.111.537,00 /ha/MT. Hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Laantul Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali layak untuk diusahakan. Hal ini dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar Rp. 1,69. Artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,69